



KKN UINSI 2025 JEMBAYAN DALAM

14 JULI - 22 AGUSTUS 2025



40 HARI DENGAN BERIBU CERITA,
CANDA DAN CINTA DI
TENGAH PENGABDIAN



kknuinsi.jmd25_



CHAPTER I

BELAJAR DARI KEHIDUPAN YANG TAK PERNAH MASUK SILABUS

“Belajar dari kehidupan berarti membuka diri terhadap rasa, kegagalan, dan kejutan. Kita tumbuh bukan hanya karena tahu, tapi karena mengalami”



RISMA (Loa Kulu – Jembayan Dalam)

BELAJAR DARI KEHIDUPAN YANG TAK PERNAH MASUK SILABUS

Hai, namaku Risma. Teman teman KKN sering panggil aku cima, aku dari prodi Manajemen Bisnis Syariah dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Jadi, awalnya aku ikut KKN karena kewajiban. Jujur aja, niat belum sepenuhnya ada, apalagi saat pertama kali mendengar nama desa tempat kami ditempatkan. Rasanya asing, jauh apalagi awal awal kesana buat liat posko ngerasa jauh banget perjalanan nya dan berujung sakit saat sampai rumah jadi ngerasa gamau balik ke sana lagi haha dan sempat bertanya tanya "bisa ga ya aku bertahan disana?" "bisa ga ya aku akrab sama teman teman disana?"

Saat sudah KKN, minggu pertama adalah tantangan. Banyak hal yang sebelum nya tidak pernah aku lakukan harus aku jalani sendiri. Dari hal hal teknis sampai interaksi sosial yang membuatku keluar dari zona nyaman. ***Tapi justru dari situ, aku mulai belajar. Tentang kemandirian, keberanian dan bagaimana rasa takut berubah jadi rasa syukur.***

Yang awalnya terasa berat , perlahan berubah jadi hangat. Aku menemukan teman teman yang tak hanya bekerja sama, tapi juga saling menguatkan. Aku menemukan

anak-anak yang membuatku tertawa di tengah lelah. **Aku menemukan sisi diriku yang selama ini tersembunyi. Sisi yang ternyata mampu, mau, dan tumbuh.**

Sambutan yang Menjadi Pelukan



Saat pertama kali kami tiba di desa ini, ada rasa canggung yang tak bisa disembunyikan. Kami datang dengan program kerja, proposal, dan semangat pengabdian. Tapi di balik itu semua, ada juga rasa takut: apakah kami akan diterima?

Ternyata, kekhawatiran itu tak bertahan lama. Warga desa menyambut kami dengan tangan terbuka dan senyum yang tulus. Mereka tak hanya menerima kehadiran kami, tapi juga menjadikan kami bagian dari kehidupan mereka. Dari ibu-ibu yang rajin menyapa setiap pagi, bapak-bapak yang membantu kami, hingga anak-anak kecil yang berlari menyambut kami seolah kami sudah lama tinggal di sana.



Namun yang paling berkesan adalah pemuda-pemudi desa. Mereka bukan hanya penonton, tapi mitra sejati dalam pengabdian kami. Ada yang membantu kami mengatur logistik, mengarahkan warga saat kegiatan berlangsung, bahkan ikut turun tangan saat kami kesulitan teknis. Mereka tak segan ikut rapat, memberi masukan, dan menjadi jembatan antara kami dan masyarakat.

Mereka mengajarkan kami bahwa pengabdian bukan soal siapa yang datang membawa program, tapi soal siapa yang mau berjalan bersama. Di tengah kerja keras, mereka juga membawa tawa, candaan, dan semangat yang tak pernah padam. Malam-malam kami diisi dengan obrolan ringan, cerita

masa kecil, dan diskusi tentang masa depan desa yang mereka impikan.

Kami datang sebagai mahasiswa, tapi pulang sebagai saudara. KKN ini bukan hanya tentang kami yang memberi, tapi juga tentang kami yang menerima kehangatan, pelajaran, dan rasa memiliki.



Dan di antara semua hal yang aku pelajari, satu hal paling penting: ***Kadang, sambutan yang tulus bisa menjadi pelukan paling hangat dalam proses belajar menjadi manusia.***

Di Balik Tawa, Ada Kita

KKN bukan hanya tentang program kerja, laporan, atau pengabdian masyarakat. Buatku, KKN adalah tentang orang-orang yang berjalan bersamaku di proses itu tentang tawa, peluh, dan pelajaran yang tak tertulis.

Ada Aya, dengan suara yang indah dan menenangkan. Setiap kali ia bernyanyi, suasana jadi lebih hangat, seolah desa pun ikut diam mendengarkan.

Firyal, yang awalnya terlihat tenang, ternyata punya tawa besar yang menggelegar dan entah kenapa, itu membuat hari-hari kami terasa lebih hidup.

Mayada? Ketawanya lucu dan menular. Sekali ia tertawa, kami semua ikut tertawa, bahkan sebelum tahu apa yang lucu.

Lutfi, dengan sikap dewasa dan tenangnya, sering jadi penyeimbang saat suasana mulai riuh atau saat kami mulai lelah. Ia tak banyak bicara, tapi setiap kalimatnya selalu tepat sasaran.

Azhari dan Hafid adalah dua orang yang bisa mencairkan suasana dalam hitungan detik. Mereka pandai bergaul, tahu cara membuat semua orang merasa nyaman, dan selalu hadir di tengah-tengah, jadi jembatan antara kami dan warga desa.

Reza, sosok yang sulit ditebak. Kadang diam, kadang muncul dengan komentar yang bikin kami mikir dua kali. Tapi Reza ini sangat oke dalam hal mengajar mengajar.

Lalu ada Mufidah dan Pipit. Dua orang yang sifatnya tak jauh beda dariku. Random, penuh kejutan, dan punya hati yang besar. Mereka penyayang, dan selama KKN, aku menganggap mereka sebagai kakak perempuan yang selalu ada. Tempat berbagi cerita, tempat bersandar saat lelah, dan pelindung saat aku merasa kecil.



*"Rumah bukan soal tempat, tapi tentang siapa yang ada di dalamnya"
(Sal Priadi - Kita Usahakan Rumah itu. 2:53 - 3:06)*

Di balik semua tawa, kehebohan, dan kehangatan itu, kami masing-masing punya masalah sendiri. Ada yang sedang berjuang dengan keluarga, ada yang sedang mencari arah hidup, ada yang diam-diam merasa tidak cukup. Tapi kami saling rangkul. Kami tidak selalu tahu cara menyelesaikan masalah satu sama lain, tapi kami memilih untuk kebersamaan prosesnya.

Di Antara Pasang Surut, Kami Tetap Satu

Pernah suatu malam, suasana begitu dingin. Bukan karena cuaca, tapi karena kami saling diam. Ada rasa kecewa, ada ego yang belum luluh. Tapi justru dari titik itu, kami mulai belajar. Kami mulai bicara, bukan hanya soal program kerja, tapi tentang perasaan. Tentang lelah, tentang harapan, dan

tentang keinginan untuk tetap berjalan bersama. Kami mulai saling memahami ritme masing-masing. Tawa mulai lebih sering terdengar, kerja sama terasa lebih ringan. Bahkan masalah yang datang dari luar cuaca buruk, warga yang sulit diajak kerja sama, logistik yang tak sesuai kami hadapi dengan kepala tegak.

Aku belajar bahwa pasang surut itu wajar. Yang penting bukan menghindarinya, tapi bagaimana kami memilih untuk tetap satu. Kami saling rangkul, saling jaga, dan saling tumbuh. Dari tim yang awalnya hanya dibentuk oleh surat tugas, kami berubah menjadi keluarga kecil yang saling menguatkan.

Seperti Hukum Alam, Kita Menghangat di Akhir

Minggu terakhir KKN datang seperti matahari sore yang pelan-pelan tenggelam, kita tahu waktunya akan habis, tapi tetap berharap bisa bertahan sedikit lebih lama. Anehnya, justru di penghujung waktu, semuanya terasa lebih hangat. Seolah sudah menjadi hukum alam: ketika perpisahan mendekat, kedekatan justru menguat.

Tawa jadi lebih lepas, pelukan jadi lebih erat, dan obrolan ringan berubah jadi percakapan yang ingin diabadikan. Kami tak lagi sekadar tim KKN, tapi keluarga kecil yang terbentuk dari proses, bukan dari darah. Setiap momen terasa berharga, setiap detik ingin diperlambat. Di minggu terakhir itu, kami saling menguatkan lebih dalam. Masalah yang dulu disimpan mulai dibagi, rasa yang dulu ditahan mulai diungkap. Kami saling rangkul, bukan karena kewajiban, tapi karena rasa yang tumbuh dari kebersamaan.

KKN mengajarkanku bahwa pengabdian bukan hanya kepada masyarakat, tapi juga kepada teman seperjalanan. Bahwa tawa bisa jadi obat, dan pelukan bisa jadi jawaban. Di

desa itu, di waktu yang singkat, kami bukan hanya tim KKN. ***Kami adalah keluarga yang dibentuk oleh proses, bukan oleh darah.***

Menemukan Aku di Antara Mereka

Aku belajar banyak hal yang tak pernah diajarkan di kelas. Tentang bagaimana menghadapi masalah tanpa lari, tentang bagaimana menjadi berguna meski tak sempurna, dan tentang bagaimana kehadiran kecil bisa membawa dampak besar. Aku belajar mandiri, belajar sabar, belajar mendengarkan, dan yang paling penting adalah aku belajar mengenal diriku sendiri. Di tengah kegiatan, tawa, dan peluh, aku mulai melihat sisi-sisi diriku yang selama ini tersembunyi. Sisi yang ternyata kuat, penyayang, dan mampu berdiri di tengah tantangan. Aku bukan lagi Risma yang hanya menjalankan kewajiban. Aku adalah Cima yang hadir sepenuh hati. Aku adalah bagian dari proses yang mengubahku.

KKN bukan hanya tentang pengabdian. Buatku, ini adalah perjalanan pulang, pulang ke dalam diri sendiri. Di Jembayan Dalam, aku menemukan jati diriku. Bukan karena aku mencarinya, tapi karena aku membiarkan diriku mengalami, merasakan, dan tumbuh. ***Dan kini, aku tahu: jati diri bukan sesuatu yang ditemukan di awal, tapi sesuatu yang dibentuk oleh proses.***

"Jembayan Dalam bukan desa biasa. Ia adalah rumah bagi seribu cerita, dan aku beruntung pernah menjadi satu bab di dalamnya."



CHAPTER II

MERASAKAN HAL YANG BARU

“Pengalaman selama KKN di Desa Jembayan Dalam menjadi sesuatu yang baru sekaligus berharga, karena di sanalah kami belajar untuk saling memberi dan menerima, saling mengajar dan diajar. Dari proses itu tercipta dampak yang bermakna, sehingga jejak yang kami tinggalkan dapat terus diingat serta memberi manfaat bagi masyarakat maupun generasi berikutnya.”



AHMAD AZHARI (Loa Kulu – Jembayan Dalam)

MERASAKAN HAL BARU

Assalamualaikum, Hallo semua. perkenalkan nama saya Ahmad Azhari. Saya sendiri biasa dipanggil Azhari lahir di Malang, 29 Febuary 2004, saya juga mempunyai hobi memancing, membaca, dan tentu saja bermain game. Saat ini saya menjalani studi S1 di UINSI Samarinda semester 7, pada program studi Hukum Keluarga, fakultas Syariah.

KKN kali ini merupakan salah satu pengalaman paling berharga dalam hidupku. Aku merasakan hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah aku bayangkan. Mulai dari interaksi dengan masyarakat desa, kerja sama dengan teman satu kelompok, hingga mengatasi berbagai tantangan di lapangan. Semua itu meninggalkan kesan mendalam dan membuka cara pandang baru bagiku. Di kelompok KKN ini aku bertugas sebagai hubungan Masyarakat (HUMAS). Yang mau kenalan bisa langsung kepoin aja instragam ku yaa @ahmdzhar_ oh iya aku juga memiliki satu **motto hidup “Ketenangan bukan berarti tanpa masalah, melainkan mampu menghadapi masalah dengan bijak.”**

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selalu terdengar menantang bagi mahasiswa. Jauh sebelum keberangkatan, aku membayangkan bagaimana rasanya tinggal di desa, berbaaur dengan masyarakat, serta melaksanakan program kerja yang sudah kami rencanakan. Namun, ketika benar-benar tiba di lokasi, segala bayangan itu ternyata tidak sepenuhnya sama dengan kenyataan

Saya ditempatkan di **Desa Jembayan Dalam**, sebuah desa yang tenang, unik, dan penuh keramahan. Sejak awal, saya sadar bahwa inilah saatnya keluar dari zona nyaman. di sini, saya dituntut untuk langsung berinteraksi dengan masyarakat, menyampaikan ilmu, bahkan mengajak mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Perasaan itu seperti membuka lembaran baru. Ada rasa tidak nyaman, malu, tapi juga semangat untuk merasakan sesuatu yang berbeda dari rutinitas biasanya.

Hari pertama di Desa Jembayan Dalam menjadi momen yang sangat berkesan. Kami disambut dengan hangat oleh Kepala Desa dan warga setempat. Sambutan itu membuat kami nyaman dan lebih santai terhadap mereka.

Pertemuan dengan teman sekelompok

Awalnya saya orang yang pemalu, dan ragu untuk mengakrabkan diri. Tetapi, setibanya bertemu mereka, saya melihat mereka orangnya kalem dan santai. Mereka juga berusaha mengakrabkan diri ke saya, akhirnya saya juga berusaha untuk mengakrabkan diri ke mereka. Di sana, bahkan tanpa selang sehari, kami semua bisa mengakrabkan diri masing-masing.

Keakraban juga mulai terjalin dengan rekan-rekan satu kelompok. Kami belajar bekerja sama, saling mengisi kekurangan, dan berbagi tugas sesuai kemampuan masing-masing.

Kebersamaan dengan teman-teman satu kelompok membuat pengalaman KKN semakin berwarna. Kami saling melengkapi meskipun kami berasal dari latar belakang yang berbeda. Ada yang pandai mengajar anak-anak TPA, yang kreatif dalam membuat media edukasi, dan yang pandai berhubungan dengan masyarakat. Aku belajar dari mereka arti kebersamaan dan bahwa setiap orang memiliki peran penting.

Sinergi dengan Masyarakat

Sebelumnya saya orang yang sangat pemalu, ataupun sangat susah untuk berbaur. Tetapi, karena saya ingin mencoba hal baru, jadinya saya memberanikan diri untuk berbicara dan menyapa langsung. Di situlah saya menyadari ada yang ramah, dan ada juga yang cuek, tetapi saya tetap menyapa mereka, bahkan mengajak mengobrol santai untuk bertanya tentang desa ataupun semacamnya.

Kemudian, saya mengajak teman sekelompok saya untuk berbaur dengan masyarakat, agar mereka juga dikenal masyarakat. Dan kami mulai dengan menyapa warga desa saat sore untuk sosialisasi agar lebih dikenal, yang kemudian ke depannya kami juga nyaman dengan warga jika kami membutuhkan bantuan mereka, ataupun sebaliknya.

Sambutan warga Desa Jembayan Dalam benar-benar luar biasa. Terutama para pemuda Desa Jembayan Dalam menyambut kami dengan tangan terbuka. Setiap kegiatan yang kami rancang, seperti edukasi kebersihan, bimbingan belajar, dan kegiatan keagamaan, mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan pemuda. Dari sinilah aku merasakan pengalaman baru: bahwa keberhasilan program bukan hanya ditentukan oleh kami, tapi juga oleh keterlibatan aktif warga desa.

Pertemuan dengan anak kkn lain

Selain berbaur dengan orang-orang di Desa Jembayan Dalam, salah satu pengalaman menarik yang saya alami adalah bertemu dengan teman-teman KKN lain dari desa yang sama. Kami pertama kali bertemu secara tidak sengaja di masjid saat sholat ashar, akhirnya mereka mengajak kami ke posko mereka untuk memperkenalkan dengan teman sekelompok mereka yang lain.

Pertemuan pertama sangat nyaman dan seru. Meskipun kami berasal dari kelompok dan latar belakang yang berbeda, ternyata semangat kami sama, yaitu ingin memberikan yang terbaik bagi masyarakat desa. Dari pertemuan itu, kami berbicara tentang program kerja masing-masing, masalah yang dihadapi, dan ide-ide baru untuk dikerjakan bersama.

Selain itu, kehadiran kelompok lain juga membuat suasana KKN menjadi lebih berwarna. Kami tidak hanya belajar dari masyarakat, tetapi juga dari sesama mahasiswa yang sama-sama sedang mengabdikan. Pertemuan ini menjadi pengalaman baru yang berharga, karena saya merasakan bagaimana membangun relasi, berbagi pengalaman, sekaligus memperluas pertemanan di luar kelompok saya sendiri.

Perbedaan dan Tantangan

Selama menjalani KKN di Desa Jembayan Dalam, saya menemukan begitu banyak perbedaan yang pada awalnya menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan itu hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari kebiasaan masyarakat, gaya komunikasi, hingga cara pandang antaranggota kelompok. Semua itu menuntut saya untuk lebih terbuka, belajar menyesuaikan diri, dan melatih kesabaran walaupun semua itu sulit dilakukan tapi perlahan pasti bisa.

Program kerja menghadirkan masalah tambahan. Tidak semua rencana berhasil seperti yang diharapkan. Misalnya, kami

ingin mengumpulkan warga untuk bersosialisasi, tetapi sebagian besar orang masih sibuk bekerja di ladang atau berdagang. Kami agak kecewa dengan hal ini, tetapi akhirnya kami menyadari bahwa pendekatan yang lebih santai dan fleksibel justru lebih baik. Kami belajar menyesuaikan jadwal dengan kegiatan orang lain dan bahkan terkadang membantu mereka lebih awal terlebih dahulu. Kami diterima dengan lebih baik karena itu.

Keterbatasan fasilitas juga merupakan masalah. Tidak semua perlengkapan kegiatan tersedia di desa secara keseluruhan. Kami kadang-kadang diharuskan untuk membuat sesuatu dengan bahan seadanya, menggunakan apa yang ada di sekitar, dan bahkan bekerja sama dengan orang lain untuk meminjam alat atau tempat. Tidak peduli seberapa sulit awalnya, pengalaman ini justru mengajarkan kita betapa pentingnya bekerja sama dan kreatif.

Saya justru mendapatkan banyak manfaat dari semua perbedaan dan kesulitan yang ada. Saya belajar menghargai dan memahami orang lain karena perbedaan dan tantangan, membuat saya lebih sabar, kuat, dan bijak. KKN di Desa Jembayan Dalam memberi kita pelajaran yang penting.

Hari-hari terakhir di Desa Jembayan Dalam meninggalkan rasa haru yang sulit diungkapkan. Kebersamaan yang telah terjalin begitu hangat membuat perpisahan terasa berat. Anak-anak yang setiap sore kami temani bermain, warga yang selalu menyapa dengan ramah, hingga momen-momen sederhana seperti duduk santai dengan pemuda setiap malam, semuanya menjadi kenangan yang membuat hati enggan beranjak. Rasanya baru saja kami akrab, kini sudah harus mengucapkan selamat tinggal.

Meski ada rasa sedih, aku bersyukur bisa merasakan pengalaman berharga ini. Setiap senyum, canda, dan cerita bersama masyarakat desa dan teman kelompok saya akan selalu

terukir dalam ingatan. Momen-momen itu bukan hanya kenangan manis, tetapi juga pelajaran hidup yang membuat saya lebih dewasa. Semoga jejak sederhana yang kami tinggalkan dapat bermanfaat dan dikenang, sebagaimana kami akan selalu mengenang kehangatan Desa Jembayan Dalam



CHAPTER III

PENGALAMAN DAN PENGAJARAN YANG BERHARGA

"Selama mengikuti KKN di Desa Jembayan Dalam, saya bersama tim menjalani berbagai program kerja seperti senam sehat, mengajar, hingga sosialisasi di sekolah dengan penuh suka duka. Tantangan mulai dari kondisi posko yang sederhana, perbedaan karakter dalam tim, hingga pengalaman menjadi pematari yang sempat gugup memberikan banyak pelajaran berharga. Dari kegiatan ini, saya belajar arti kebersamaan, melatih tanggung jawab, serta menemukan pengalaman baru yang tak terlupakan."



DYAH LUTHFI LATIFA (Loa Kulu – Jembayan Dalam)

PENGALAMAN DAN PENGAJARAN YANG BERTAMBAH

Assalamu'alaikum wr, wb. Hallo bestie! perkenalkan saya Dyah Lutfi Latifa, panggilan saya itu banyak sekali ada yang memanggil saya dyah, yaya, lutfi, pipi, pipi hehe biasalah seperti panggilan sayangnya mereka kepada saya deh.. Kalau selama kegiatan KKN saya di panggil dengan nama Lutfi atau pipi, saya dari prodi Pendidikan Agama Islam. Saya berasal dari Separi 1 kecamatan tengarang seberang. Nah, untuk kegiatan KKN (Kuliah kerja nyata) ini dilakukan disaat sudah memasuki semester 7 ya teman-teman, dimana KKN ini adalah tempat kita sebagai Mahasiswa/I untuk melakukan pengabdian masyarakat dan juga mengimplementasikan semua ilmu yang kita dapatkan selama kita kuliah di semester sebelum-sebelumnya. Di sini saya mau menceritakan bagaimana pengalaman saya dari kegiatan-kegiatan saya selama KKN di Desa Jembayan Dalam dari awal sampai akhir selama pelaksanaan KKN ini berlangsung.

Langsung aja ya bestie.. Jadi kami ini dapat satu rumah yang sudah lama sekali tidak berpenghuni untuk menjadi posko kami, rumahnya itu kayu, yang didalamnya itu berdebu banget, kotoran cicak dimana mana, hiiii.. masih banyak barang yang berantakan karna sudah usang tak terpakai lagi, juga di kelilingi pepohonan yahh seperti hutan, tapi tetap ada tetangganya walau agak LDR

gitu hehe.., Malam pun tiba rasa di hati itu was-was banget loh bukan karena takut hantu yaa hehe tapi takut karena rumahnya bolong-bolong bestiee takut ada yang iseng, karna kami kan pendatang disana ya apa lagi rumah nya berkolong papan lantainya pun berenggang gituu takut juga ada hewan liar kaya ular masuk. Oiya bestieeee tau nggaa, pintu belakangnya aja cuma dikunci pakai kayu, dan sangat rawan banget klo ada kejahatan karena sangat mudah dibuka dari luar. Pertama kali beradaptasi dengan sebuah rumah yang dijadikan posko ini menurut saya itu sangat banyak kekurangannya. Namun, tetap kita harus bersyukur ya bestiee! Apa yang kita dapatkan pasti ada pengajaran yang bisa kita ambil. Dan alhamdulillah selama KKN dari hari pertama sampai hari terakhir ini KKN berjalan dengan aman dan tidak ada kejadian-kejadian yang merugikan.

KKN (Kuliah kerja nyata) dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2025 dan berakhir pada tanggal 20 Agustus 2025. Di tanggal 14 Juli ini adalah awal mula cerita dimulai, dimana dalam beberapa hari kami berkunjung ke rumah-rumah RT yang ada di Desa Jembayan dalam. Ada 2 Dusun yaitu dusun lembonang dan lebaholais juga terdiri dari 10 RT, Wahh banyak banget kann... Belum lagi lokasi beberapa RT yang tempatnya yang lumayan jauh harus melewati sawah dan hutan. Kalau hujan jalannya licin loh..

Bestiee,, KKN itu seru! namun perlu di ingat bahwa KKN itu sifatnya bukan individual melainkan kelompok atau team. KKN Desa Jembayan Dalam angkatan 2025 berjumlah 10 orang, itu bukanlah jumlah yang sedikit. Kalau kelompok di kelas yang biasanya hanya 4 orang saja, dan memiliki sudut pandang yang berbeda-beda saja sudah rumit, apa lagi dengan sudut pandang dengan jumlah 10 orang? Dimana selama KKN berlangsung kita harus sama-sama bisa menurunkan ego, menambah rasa sabar,

dan saling memaafkan jika terjadi suatu masalah. Kalau tidak seperti itu, maka team KKN akan buyar! Namun, selama ini team KKN saya lebih dari itu, mereka selalu menggenggam satu sama lain. Dan kami berhasil untuk tidak mementingkan diri sendiri.

Kemudian, suatu hal yang membuat saya menjadi terbiasa sampai selesai KKN ini adalah, kalau bukan di saat KKN saya ngga akan tau rasanya bangun setelah subuhan mata masih ngantuk-ngantuknya harus pergi memasak untuk sarapan pagi bersama-sama, Sebelumnya saya itu ngga bisa bangun pergi masak untuk sarapan sebelum beraktivitas karna ngantuk berat dan memilih jam masak paling tidak kalau hari libur itu jam 9. Kalaupun ada kegiatan pagi malah tak pernah sarapan hmm..., tapi di saat KKN inilah saya mulai terbiasa masak pagi-pagi. Oh iyaa dan kalau bukan di saat KKN aku ngga akan tau rasanya bisa masak dengan porsi yang sangat jumbo yaa alias banyak, karna satu posko kami ada 10 orang. Sebelumnya juga kalau masak selalu untuk saya sendiri dan juga kedua orang tua. Di masa KKN ini masaknya ngga cuma sendirian kok, tiap harinya di jadwal 2 orang untuk memasak.

Di awal-awal kami membentuk suatu PJ (Penanggung jawab) pada setiap kegiatan yang kami laksanakan di sana. Saya di amanahkan untuk menjadi PJ dari program kesehatan dengan melakukan kegiatan senam sehat rutin di hari jum'at. Dengan melihat jumlah masyarakat yang begitu banyak dengan antusiasnya program ini berjalan dengan lancar. Di sana kami juga bertemu dengan mahasiswa/i KKN dari UNMUL. Terasa banget hangatnya kebersamaan antar warga desa, mahasiswa/i, juga perangkat desa yang ikut membersamai kami semua. Di desa ini masyarakat berinteraksi dengan menggunakan bahasa asli yang mendominasi kutai dan banjar. Hmmm saya yang orang sunda jawa bingung dan ngga paham sama sekali bahasa mereka jadi klo lagi berkumpul

minggu translate dari teman yang paham dengan bahasa nya dan sekarang ada sedikit bahasa daerah yang aku bisa paham artinya hehe..

Selama masa KKN (Kuliah kerja nyata) terdapat beberapa proker yang kami jalankan seperti mengajar mata pelajaran bahasa indonesia di SMP, mengajar ngaji di masjid dan TPA, melakukan sosialisasi bullying di sekolah dasar dan sosialisasi kenakalan remaja di sekolah menengah pertama, seminar tentang perokok untuk orang dewasa, membuat proker plang edukasi sampah.

Nah bestie,, awal proker yang dilakukan itu adalah sosialisasi di sekolah dasar, kemudian tepat pada tanggal 31 saya di amanahkan menjadi pemateri di Sekolah Dasar dusun Lebaholais. Dadakan banget dan persiapan hanya semalam. Setelah itu, di waktu yang tiba rasa gugup dan keringat dingin itu tiba-tiba muncul serta overthinking. Karna merasa bahwa saya ini orang yang membosankan, tidak bisa basa basi, jarang bergurau, intinya saya ini merasa tidak asik deh... dan belum pernah menjadi pemateri yang di saksikan oleh orang dewasa, padahal nih hanya para siswa SD dan teman-teman KKN aja loh yang menyaksikan, tapi ntah kenapa bawaannya takut gugup di saat penyampaian, dan bahasa penyampaian yang terlalu tinggi untuk jenjang SD, intinya sudah overthinking duluan bestiee! Kemudian, setelah beberapa menit setelah itu perasaan gugup itu hilang, karena ternyata suasana sosialisasi yang saya bawaan ini diluar yang saya bayangkan. Justru mereka sangat aktif, ceria, dan tidak terlihat bahwa materi ini membosankan. Hufftt.. memang yahh,, kita itu ngga boleh terlalu overthinking duluan terhadap sesuatu yang belum benar terjadi. Rasa lega karena salah satu proker ini sudah selesai dan berjalan dengan lancar.

Kemudian sosialisasi ke-2 saya di amanahkan menjadi pemateri lagi di SMP dengan membawakan tema “Kenakalan Remaja” Nahh bestiee, ini pengalaman yang menurut saya sangat membuat saya sedih. Saya sudah belajar dan memahami materi yang akan saya bawakan, materi itu bukan di hafal ya bestiee! Tapi di pahami. Ketika sudah berkumpul di dalam kelas, yang di hadiri oleh seluruh kelas 7 dan kelas 9 saya merasa ada ketidak nyamanan di hati saya yang berdampak pada pikiran saya yang membuat saya ngeblank total dalam penyampaian materi, saya tidak bisa memahami kalimat demi kalimat secara meluas. Penyampaian saya pun tidak meluas dari berbagai aspek-aspeknya. Sudah dipertengahan waktu, saya memberikan kode kepada teman saya yang bernama Mufidah untuk mengambil alih dengan melakukan ice breaking agar suasana kelas tidak mati atau sepi. Oiyaa,, Mufidah itu orangnya sangat ceria bestiee,, dia selalu bisa mecairkan berbagai suasana, yahhh intinya sangat ceria. Dia juga mahasiswi dari prodi PGMI.

Setelah teman saya mengambil alih, disitu saya cepat cepat mengulas kembali materi dan mencari jalan keluarnya bagaimana penyampaian ini tersampaikan kepada siswa-siswa secara menyeluruh. Kemudian di saat itu Azhari (selaku teman kelompok KKN) menghampiri saya dengan memberikan masukan untuk membuat kode kepada teman kami yang lain yang berada di depan atau duduk bersama opeator untuk membantu saya ketika saya ngeblank, tidak bisa membahasakan atau mencontohkan agar di bantu. Beberapa menit digunakan untuk melakukan ice breakking, saya kembali untuk memaparkan materi. Saat pemaparan materi masih ada point yang belum terselesaikan di dalam pembahasan, ternyata kode saya belum bisa dimengerti oleh rekan tim yang berada di depan sehingga mereka belum bisa membantu, syukur

saja Mufidah selalu cepat faham sehingga dia bisa membantu dari beberapa kalimat. Huuftt.. mungkin kalo ngga ada yang paham sudah pasti menit-menit yang berlalu akan kosong hanya karna kehilangan kata-kata yang ingin di bahas sebab ngeblank. Bestiee, sosialisasi ini menurut saya sangat banyak kekurangan. Hmmm sulit untuk di jelaskan secara detail, karna ini pengalaman serta pengajaran yang paling berharga. Karna sangat penting banget untuk menjaga pikiran dan suasana hati ketika kita akan melakukan interaksi di dalam forum, walaupun kita lagi difase sulit dan merasa tidak baik-baik saja, stop dan coba cari sesuatu yang membuat perasaan kalian itu bahagia. Krena kalau di biarkan pasti kalian bakal sepeti saya, ngeblank, ngga tau apa yang mau di utarakan atau di bahas, pikiran jadi kacau. Semaksimal mungkin jangan sampai seperti itu yaa bestiee..!

Dan yapss! Sekian itu saja cerita saya yang menjadi pengalaman juga pengajaran yang ada disebaliknya. Dan pada akhir nya dengan berakhir masa KKN ini banyak sekali yang menjadi pengalaman baru saya yang tak bisa saya uraikan satu per satu. Masa KKN, sudah pasti ada rasa suka dan duka. Setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Rasa bahagia bercampur rasa sedih saat perpisahan itu terjadi. Banyak sekali moment-moment yang tak bisa dilupakan di masa KKN ini....



CHAPTER IV

KISAH 40 HARI TAK TERLUPAKAN

“Perbedaan bukan alasan untuk menjauh, justru di sanalah kita belajar arti kebersamaan.”



MAYADA (Loa Kulu – Jembayan Dalam)

KISAH 40 HARI TAK TERLUPAKAN

Hai semua! Perkenalkan, namaku Mayada, tapi teman-teman biasa memanggilku dengan sebutan Maya, Imay, Mey dan kadang mereka juga memanggilku dengan sebutan yang lucu tapi *it's okay* aku selalu menerima apapun panggilan itu selama masih dibatas yang wajar ya hehehe... *By the way* senang deh bisa kenal dengan kalian semua!. Aku merupakan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda (UINSI). Di sini aku mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester 7. Sedikit informasi ya, kalau kalian bilang jurusan PGMI itu hanya bermain, bernyanyi-nyanyi, dll yang menyenangkan oh tentu kalian salah besar!!! di sini kita belajar hampir seluruh Mata Pelajaran SD/MI, apa lagi kita dituntut agar memahami karakteristik berbagai anak-anak yang ada di SD/MI kalian semua pasti pahami yaa??? apa lagi bagi seorang *introvert* yang susah menjelaskan sesuatu kepada orang lain, awalnya sih aku ragu untuk mengambil jurusan ini tapi, aku harus bisa jalani ini semua karena, seiringnya waktu aku mulai belajar berbaur dan menikmati jurusanku ini, ternyata asik juga hehehe....

Di semester 7 ini ada Mata Kuliah yang sangat seru banget loh... yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang di letakkan di Jembayan

Dalam selama 40 hari, tentu saja selama 40 hari ini banyak sekali kisahnya... Oiya guys! Kami sekelompok ada 10 orang loh... aku ingat banget nih waktu pertama kali kami ketemu di Cafe Blasteran kami tidak mengenal satu sama lain dan canggung banget buat ngobrol... awal-awalnya sih aku takut apakah teman-teman KKN ku bisa menerima aku? Apakah bisa bekerja sama? Apakah aku pribadi bisa menghadapi karakter-karakter yang berbeda ini? tapi seiringnya waktu ternyata mereka sangat asik dan wajar ya kalau berbeda pendapat dan sempat kelahi, karena kan kami ini 10 kepala yang harus bisa menahan ego masing-masing dan setelah sering ketemu tinggal bareng kami semua mulai akrab hingga ketawa-ketawa. Aku selalu berdo'a kami semua kedepannya bisa saling mengerti.

Sebelum KKN, pada tanggal 9 Juli 2025 kami survey ke Desa Jembayan Dalam untuk menanyakan posko dan juga melihat-lihat desa, awal mula kami kesana google maps mengarahkan kami lewat samping Kantor Desa Jembayan Induk yang jalannya berupa jalan transformasi pertambangan atau jalan hauling, jujurlyyy aku disitu sangat kaget dan takut banget buat motor, tapi *it's okay* selama masih bisa akanku lewati badainya hahaha.... Tapi, sayangnya pertama kali kami kesana kami belum mendapatkan posko. Nah, keesokannya kami baru dikabarkan oleh Pendamping Lapangan (PL) kalau kita sudah dapat posko gratis! Yang dibayarkan oleh kepala Kantor Desa. Kemudian pada tanggal 11 Juli 2025 kami melihat sekaligus bersih-bersih posko, agak kaget dapat posko yang lama banget tidak ditempati oleh orang, posko kami pas banget di depan Lapangan Bola Jembayan Dalam. Nah, di tanggal 13 Juli kami mengantar barang-barang ke posko setelah itu keesokannya kami semua sudah mulai KKN.

Ditanggal 14 Juli 2025 sampai semingguan itu kami bersilaturahmi ke Kantor Desa, Ke RT-RT, Kepala Dusun, dan warga-warga dan ternyata di sana juga ada anak KKN dari UNMUL. Di tanggal 15 Juli 2025 ba'da isya' kami semua dipertemukan oleh pemuda-pemuda Desa, yang Alhamdulillah selama kami ber KKN di sana mereka selalu membantu kami. Di sana warganya juga ramah-ramah dan welcome dengan anak-anak KKN-nya. Pada tanggal 16 Juli 2025 kami diajak oleh ibu Kades ke TK-TK yang ada di Dusun 1 dan Dusun 2.

Setelah itu kamipun membantu gotong royong yang ada di kantor desa untuk mempersiapkan lomba 17 Agustus serta HUT Desa. Kamipun membantu mencari umbul-umbul dan memasangnya. Selama perlombaan 17 Agustus itu ternyata seiringnya waktu kami semua anak-anak KKN UINSI, KKN UNMUL, Pemuda-Pemuda Desa dan anak-anak kecil di sana jadi akrab. Dan juga, para pemudanya sering banget ke posko untuk cerita-cerita tentang desa, bakar-bakar ayam, dan nonton bersama.



Nah tidak terasa ya masa KKN sudah hampir habis, yang awalnya kita tidak kenal satu sama lain namun dipaksa untuk akrab, terus giliran kita sudah akrab dan nyaman malah dipaksa untuk pulang kerumah masing-masing. Sukses terus ya kawan-kawan! Semoga kita dipertemukan lagi suatu saat nanti. See you guys!!!



CHAPTER V

Dari Mahasiswa untuk Desa, dari Desa untuk Kehidupan

“Setiap perjalanan besar selalu bermula dari langkah kecil yang penuh keraguan. Begitu pula dengan perjalananku menuju Desa Jembayan Dalam. Awalnya, nama desa itu terasa asing di telinga bahkan aku belum pernah mendengarnya sebelumnya. Namun, seiring berjalannya waktu, rasa asing itu perlahan memudar, berganti menjadi kehangatan yang sulit dilupakan. Jalan-jalan desa yang sunyi, tawa riang anak-anak, sapaan ramah warga, hingga canda dengan teman-teman seperjuangan menjelma menjadi kisah berharga yang melekat di hati.”



REZA AMAR FAUZAN (Loa Kulu – Jembayan Dalam)

Dari Mahasiswa untuk Desa, dari Desa untuk Kehidupan

KKN bukan sekadar program pengabdian, tapi perjalanan menemukan arti rumah di tempat yang jauh dari rumah sendiri. Rumah bukan hanya sekumpulan dinding, tapi rasa nyaman yang tumbuh bersama orang-orang baru. Di Jembayan Dalam, aku belajar bahwa pengabdian adalah tentang membuka hati, menerima dengan tulus, dan tumbuh bersama masyarakat. Dari sinilah kisah ini dimulai—kisah belajar, kebersamaan, dan persaudaraan yang tumbuh di tanah yang awalnya terasa asing, namun akhirnya menjadi bagian dari diriku.

Hai guys, perkenalkan nama saya Reza amar fauzan biasa di panggil reza kalau di desa jembayan dalam khususnya para pemuda memanggil saya jack hahaha. Tapi gak papa, saya tidak terlalu mempermasalahkan selagi itu tidak menyinggung perasaan saya.

Awalnya aku mengira KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah sesuatu yang menegangkan. Aku sempat membayangkan betapa sulitnya hidup di desa, berbaur dengan warga, dan menjalankan program yang belum pernah kulakukan. Tapi ternyata semua itu tidak semenakutkan bayanganku. Meski demikian, rasa gugup tetap ada, terutama saat kami masih bingung menentukan program kerja (proker) yang tepat untuk dijalankan di lokasi KKN. Wajar saja, ini adalah pengalaman pertamaku.

Hari Minggu, 6 Juli 2025, menjadi awal langkah kami. Saat itu kami berkumpul untuk berkenalan sekaligus membentuk divisi agar pembagian tugas lebih mudah. Kebingungan masih terasa di antara kami, terlebih aku yang belum banyak pengalaman berorganisasi. Dalam hati muncul keraguan, ‘Apakah aku bisa diandalkan? Apakah aku akan menjadi beban bagi kelompok?’ Tapi aku menenangkan diri. Aku berjanji untuk berusaha sebaik mungkin, sekecil apa pun peranku nanti. Niat itu membuatku lebih tenang menjalani hari-hari berikutnya. Pertemuan pertama kami ditutup dengan keputusan untuk melakukan survei ke lokasi, supaya kami benar-benar memahami kondisi desa sebelum menentukan program kerja.

Keesokan harinya, kami tiba di Desa Jembayan Dalam, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Setibanya di kantor desa, kami disambut langsung oleh Kepala Desa, Bapak Rusmiadi. Awalnya aku sempat membayangkan beliau akan terlihat serius dan sulit didekati, tapi ternyata dugaanku salah. Kakak tingkat yang pernah KKN di sana sudah memberi tahu sebelumnya bahwa beliau orangnya ramah dan terbuka. Benar saja, Pak Kades menyambut kami dengan hangat. Pesannya sederhana tapi membekas, “Jaga komunikasi dengan warga, jangan sampai ada jarak di antara kita.” Kalimat itu menjadi pengingat penting selama kami mengabdikan diri di desa.

Minggu, 13 Juli 2025, menjadi hari resmi dimulainya kegiatan KKN. Fokus pertama kami adalah bersilaturahmi ke seluruh RT agar warga tahu bahwa mahasiswa UINSI akan tinggal sementara di desa mereka. Desa Jembayan Dalam memiliki sepuluh RT dengan masyarakat yang beragam. Mayoritas warga berasal dari suku kutai dan banjar, namun ada juga beberapa warga jawa di wilayah tertentu.

Setelah memperkenalkan diri kepada warga, kami mulai menjalankan program sederhana seperti mengajar anak-anak SD dan SMP, membuka bimbingan belajar dan mengaji di posko setiap jam 2 siang dan jam 4 sore. Sore hari hingga malam kami habiskan untuk berinteraksi dengan anak-anak, bermain, belajar, dan menumbuhkan kedekatan emosional dengan masyarakat. Kami juga ikut dalam kegiatan desa seperti senam, zumba, dan gotong royong. Kehadiran kami membawa suasana baru di tengah kehidupan warga.

Hari-hari di Desa Jembayan Dalam terasa cepat berlalu. Selain menjalankan program, kami juga sering menikmati suasana pedesaan yang menenangkan. Kadang kami berjalan menyusuri jalan setapak, melewati kebun dan sawah, atau sekadar duduk di pematang sambil menikmati angin sore. Pemandangan matahari terbenam di antara hamparan hijau sawah selalu menjadi momen yang menenangkan.

Di sela kesibukan, momen sederhana seperti itu menjadi hal yang paling berharga. Kami belajar bahwa hidup tak hanya tentang pencapaian dan target, tapi juga tentang menikmati perjalanan dan menghargai hal-hal kecil di sekitar kita.

Memasuki minggu kedua, kami mulai lebih akrab dengan warga, terutama para pemuda desa. Hampir setiap malam setelah kegiatan, kami berkumpul di pos ronda atau teras rumah warga, sekadar berbincang atau bermain kartu. Permainan favorit kami adalah Remi Jenderal dan UNO. Warga sangat antusias, bahkan mengadakan lomba kartu antar-RT yang meriah. Malam itu penuh tawa dan kehangatan, seakan kami sudah lama tinggal di sana.

Bagi kami, bermain dan bercanda bukan hanya hiburan. Itu adalah cara kami diterima sebagai bagian dari masyarakat desa.

Tak ada lagi jarak antara mahasiswa dan warga. Kami semua menjadi satu dalam kebersamaan.

Tentunya tidak semua hari berjalan mulus. Kadang ada perbedaan pendapat atau gesekan kecil antaranggota kelompok. Ada yang tersinggung karena candaan, ada yang lelah lalu marah tanpa alasan. Tapi pada akhirnya, semua bisa diselesaikan dengan baik. Kami belajar saling memahami karakter satu sama lain dan tumbuh bersama sebagai tim.

Banyak momen berkesan yang membuat kami semakin dekat: memasak bersama, makan lesehan sambil bercanda, menjemur pakaian lalu panik saat hujan datang tiba-tiba, hingga belanja kebutuhan harian di warung kecil desa. Hal-hal sederhana itulah yang menumbuhkan rasa kekeluargaan.

KKN bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tapi tentang belajar dari kehidupan masyarakat. Kami belajar bagaimana warga bekerja keras menjaga lahan dan hasil bumi mereka. Kami belajar tentang gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur yang begitu kuat di hati mereka.

Setiap kegiatan selalu dilakukan bersama. Tak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Semua saling membantu dengan ikhlas. Dari situ aku menyadari bahwa hidup di kota sering kali membuat kita lupa arti kebersamaan. Sementara di desa, gotong royong adalah napas kehidupan.

Empat puluh hari di Desa Jembayan Dalam terasa begitu cepat. Kami datang dengan rasa gugup, tapi pulang membawa segudang kenangan dan pelajaran hidup. Aku bersyukur karena semua kekhawatiran di awal tak terbukti. Sekecil apa pun kontribusiku, ternyata tetap berarti. Aku belajar bahwa pengabdian bukan sekadar memberi, tapi juga menerima dan belajar. Kami datang untuk berbagi, namun justru banyak ilmu

kehidupan yang kami bawa pulang. KKN mengajarkan kami tentang arti persaudaraan, kerja sama, dan kemanusiaan.

Kini, meski KKN telah usai, kenangan itu tetap melekat. Suara tawa warga, canda tawa bersama para pemuda, pemandangan sawah di sore hari, hingga canda tawa di dapur posko—semua menjadi bagian dari perjalanan yang tak terlupakan. Jika suatu hari aku kembali ke Desa Jembayan Dalam, aku tahu aku tidak datang sebagai orang asing, tapi sebagai sahabat yang pernah tumbuh dan belajar bersama mereka.



CHAPTER VI

40 HARI DI TEMPAT DAN SUASANA YANG BARU

“Teruslah berbuat baik, karna kebaikan itu akan kembali padamu.”



M. HAFIDIAN NOR (Loa Kulu – Jembayan Dalam)

40 HARI DI TEMPAT DAN SUASANA YANG BARU

Halo guys, kenalin nih saya mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, nama saya Muhammad Hafidian Nor dari Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, kebetulan prodi yang saya ambil adalah Ekonomi Syariah. Dikampus, saya dikenal dengan panggilan Kai, karena dari awal ngampus teman-teman saya sangat sefrekuensi, jadi kita memiliki sebutan masing masing contohnya saya. Dimana pun kapan mu semisal kita ketemu, tegur sapa jangan lupa, insyallah saya ga sombong. Sedikit informasi di FEBI kalian sudah memiliki semua jadwal dari perkuliahan, KKN, PKL, Semprom, Semhas, Kompre, dan Wisuda. Setahu saya Cuma di Febi yang sudah menerapkan itu, semisal kalian bingung untuk memilih jurusan apa, jalan mudahnya yaitu pilih jurusan Ekonomi Syariah, walaupun kadang yaaaa dibikin pusing juga sih sama tugas-tugas nya, apalagi kalo sudah di semester 4 menuju akhir.

Dalam perkuliahan kita akan ketemu dengan program KKN tepatnya di akhir semester 6, tau gaa awalnya saya tu ngerasa ga pede, takut gimana nanti KKN, soalnya kita bakal beradaptasi di tempat baru untuk merealisasikan ilmu yang sudah kita serap selama menuntut ilmu. Singkat cerita libur semester 6, dari tanggal 9 – 10 kita survey lah ke desa tempat saya KKN, ngeliat

kondisi tempatnya, denah nya, datang ke perangkat desanya, dan yang paling penting tanyakan posko buat kita tidur tuu, ga mungkin kan numpang dirumah orang.

Hari pertama survey tu perjalanan jauh bangettt.. terus ternyata kita tuh salah jalan, harusnya lewat loa kulu tapi kita malah lewat jalan tambang, namun itu ga masalah karna ketika sudah sampe tempatnya kita disambut sama indahnya sawahhh, gunung dengan hutannya yang rimbun. Awalnya tu liat kampung nya kaya lurusan aja gitu mana sepi bangettt.

Tanggal 14 juli tiba hari pelepasan KKN, nah kebetulan kemaren saya dapat lokasi di Desa Jembayan Dalam, setelah dari kecamatan Loa Kulu buat perpisahan, lanjut jalan ke posko buat nyusun barang dan istirahat, sama ngenalin gimana desanya. Seminggu pertama masih belum asik, belum banyak interaksi Cuma bertamu kerumah perangkat desa, memperkenalkan kita Mahasiswa UINSI dan yaaa mereka menyambut dengan hangat kedatangan kami. Target kita mulai minggu kedua, untuk ngejalanin proker dan lainnya yang ditugaskan dari kampus, harapan waktu awal datang yang penting pemudanya kenal sama aku. Malam pertama saya disana, ikut rapat buat perkenalan sama pemuda pemudi disana, sungkan, gaenak, happy campur aduk semua karna baru beradaptasi ditempat baru.

Ga terasa seminggu sudah berlalu, saya ngerasa nyaman disana udah mulai jarang diposko karna udah dekat sama pemuda-pemuda nya. Ada sedikit pesan ni (nanti kalo kalian udah sampe di semester KKN, semoga dapat lokasi yang suasananya hampir sama dengan tempat kalian tinggal), karena cuma butuh beberapa hari aja untuk akrab sama orang desa karena dari kebiasaan, pergaulan, bahasa sesuai sama saya, dan disana mayoritas warganya suku kutai dan banjar kebetulan saya sendiri berasal dari suku itu, jadi

cukup mudah untuk berbaur dengan warga. Disana ngga ada karang taruna Cuma ada komunitas pemuda, saya cukup akrab dengan pemuda disana karna pembawaan mereka dengan saya sama, banyak sih sebenarnya yang terjadi waktu KKN Cuma susah buat diceritain biar kalian ngerasain sendiri, mengalami sendiri.

KKN itu cape belum lagi dibuat pusing sama proker yang ga kelar ditambah lagi anak anak desa disana suka datang keposko dan pastinya ributttt wawwwww apalagi saya ga terlalu suka sama anak kecil, jadi kaya lebih cepat tekuras aja energinya. Seru waktu ngerjain proker banyak insiden mulai dari perselisihan anggota, perbedaan pendapat, proposal anggaran telat, jadi bisa saling salah salahin. Ihh seru banget lah kalian ketemu ngumpul ni 10 sampe 12 orang untung-untung udah pada kenal. Ada dua problem waktu awal KKN pertama kalian harus beradaptasi sama teman kelompok yang baru kenal, kedua berdaptasi sama desa yang kalian tempati.

Hampir setiap hari saya ngumpul sama pemudanya, sampai sering dimarahi karena ninggalin cewe-cewe diposko lumayan lama. Saya nyaman udah kayak ngerasa dikampung sendiri, ni saya spill pemuda yang sangat banyak membantu kegiatan kita kemaren ada Kak rijal (ketua pemuda), ivan, Rahul, kalo udah sama mereka beh panjang kesahnya. Karena pemuda disana banyak bantu, dukung semua kegiatan kita, waktu perpisahan saya nangis ga tau kenapa tapi rasa terharunya tu gede banget. Pesan buat kalian yang baca (DIMANAPUN KALIAN HARUS JAGA ATTITUDE) itu yang saya rasain dan pelajari selama KKN, kamu baik sama orang mereka juga bakal balas kebaikan mu dan ga pernah mandang kamu siapa.

Semoga kalian yang baca nanti dapat kelompok kaya kelompok saya, pengertian saling bantu paham satu sama lain,

yaaaa kadang tetap ai jua salah paham namanya juga baru kenal kan jadi susah buat menyesuaikan ego masing masing. Makasih banyak buat kalian guys terumata anda azhari yang ngerti kelakuan saya karna kelakuan kita hampir sama, hai maya jangan jera banguni aku sholat, firyal maaf yaa kalo omonganku kadang ga tejaga, cima dan pipit the best friend, hai mufida makasih banyak sering bantu aku, ayya maaf ya kalo aku sering ngeselin siapa lagi yaa yang belum kusebut ni, intinya makasih banyak dan maaf guys. See you next time gua cabut peace!!!!!!!!!!!!!!





CHAPTER VII

KENANGAN YANG TUMBUH DARI KEBERSAMAAN

“Dari Pertemuan Canggung Menuju Kenangan Abadi”



NUR MUFIDAH (Loa Kulu – Jembayan Dalam)

KENANGAN YANG TUMBUH DARI KEBERSAMAAN

Hai semua! Perkenalkan, namaku Nur Mufidah, tapi teman-teman biasa memanggilku dengan sebutan Mufid, *By the way* senang deh bisa kenal dengan kalian semua!. Aku merupakan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda (UINSI). Di sini aku mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester 7. Sedikit informasi ya, kalau kalian bilang jurusan PGMI itu hanya bermain, bernyanyi-nyanyi, dll yang menyenangkan oh tentu kalian salah besar!!! di sini kita belajar hampir seluruh Mata Pelajaran SD/MI, apa lagi kita dituntut agar memahami karakteristik berbagai anak-anak yang ada di SD/MI kalian semua pasti pahamkan yaa??? Saya kaget tiba-tiba ada siswa dari kejauhan lari-lari ternyata mereka pengen peluk dan salim. asik juga berbaur dengan mereka hehehe....

Di semester 7 ini ada satu mata kuliah yang sangat berkesan, yaitu **Kuliah Kerja Nyata (KKN)**. Program ini kami jalani selama **40 hari di Desa Jembayan Dalam**, sebuah perjalanan yang ternyata menyimpan banyak kisah tak terlupakan. Kelompok kami beranggotakan sepuluh orang. Aku masih ingat jelas momen pertemuan pertama di *Cafe Blasteran*. Kami datang dengan wajah

asing, saling memandang penuh tanda tanya, dan suasana begitu canggung. Rasanya sulit sekali memulai obrolan. Dalam hati, aku bertanya-tanya: *“Apakah mereka bisa menerimaku? Apakah kami akan mampu bekerja sama? Bisakah aku menghadapi berbagai karakter yang berbeda ini?”* Namun waktu akhirnya menjawab semua keraguanku. Perlahan, kecanggungan itu menghilang. Kami mulai saling terbuka, tertawa bersama, bahkan kadang berdebat atau berbeda pendapat. Ada kalanya suasana memanas, tetapi wajar saja kami sepuluh kepala dengan ego masing-masing. Justru dari situ kami belajar menahan diri, memahami satu sama lain, dan membangun kebersamaan. Hingga akhirnya, kebisuan dan jarak itu berubah menjadi keakraban. Obrolan yang dulu terasa sulit kini mengalir begitu saja. Canda tawa pun kerap mewarnai hari-hari kami. Dari pertemuan yang awalnya canggung, tumbuhlah persahabatan yang kelak menjadi **kenangan abadi**.

Sebelum KKN dimulai, tepatnya pada 9 Juli 2025, kami melakukan survei ke Desa Jembayan Dalam untuk mencari posko sekaligus mengenal lingkungan desa. Awalnya Google Maps mengarahkan kami melewati jalan hauling pertambangan di samping Kantor Desa Jembayan Induk; jujur saja aku cukup kaget dan takut melintasinya dengan motor, tapi akhirnya aku beranikan diri karena yakin semua bisa dilewati. Sayangnya, kunjungan pertama itu belum membuahkan hasil, kami belum mendapatkan posko. Keesokan harinya, rasa cemas itu terbayar lunas ketika Pendamping Lapangan (PL) memberi kabar bahwa kami sudah mendapat posko gratis yang bahkan dibayarkan langsung oleh Kepala Desa. Pada 11 Juli kami meninjau sekaligus membersihkan posko tersebut, sempat kaget karena kondisinya lama tidak ditempati, namun semangat kami justru tumbuh untuk menyulapnya menjadi tempat tinggal yang nyaman. Lokasinya

cukup strategis, tepat di depan Lapangan Bola Jembayan Dalam, sehingga membuat kami makin bersemangat. Dua hari setelahnya, pada 13 Juli, kami mengangkut barang-barang ke posko, suasananya seperti pindahan rumah: ada yang sibuk menata, ada yang bercanda sambil bekerja, hingga akhirnya pada 14 Juli 2025 kami resmi memulai KKN dengan penuh semangat, rasa penasaran, sekaligus kegembiraan akan petualangan 40 hari yang menanti di depan.

Hari pertama KKN, tepatnya pada 14 Juli 2025, kegiatan kami dimulai dengan bersilaturahmi ke Kantor Desa, para RT, Kepala Dusun, hingga beberapa warga sekitar. Momen ini sangat penting karena dari sinilah kami mulai mengenal lingkungan sekaligus menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Ternyata di desa tersebut juga ada mahasiswa KKN dari UNMUL, sehingga suasana menjadi lebih ramai dan penuh keakraban. Pada hari yang sama, aku dan temanku Risma sempat berjalan-jalan ke Kelong Sumber untuk membeli jajanan. Di tengah perjalanan, kami bertemu seorang ibu yang kehabisan bensin. Tanpa pikir panjang, kami segera mencarikan bensin untuk membantu beliau, dan peristiwa sederhana itu membuatku semakin merasa dekat dengan warga desa. Malam harinya, pada 15 Juli selepas Isya, kami dipertemukan dengan para pemuda desa. Sejak saat itu, mereka menjadi sahabat baru yang selalu siap membantu dan menemani kegiatan kami selama KKN. Benar saja, keramahan warga dan sambutan hangat dari para pemuda membuat kami cepat merasa diterima. Bahkan pada 16 Juli, Ibu Kepala Desa mengajak kami berkunjung ke beberapa TK di Dusun 1 dan Dusun 2, kesempatan yang sangat berharga karena kami bisa berinteraksi langsung dengan anak-anak penuh keceriaan.

Di tanggal 17 juli kami pergi ke lembonang bertemu dengan ketua Rt-Rt. Ketika kami bersilaturahmi disana kami dikejutkan dengan salah satu warga yang tiba-tiba terjatuh dan pingsan, kebetulan beliau itu adalah tetangga didekat posko, awalnya kami panik kenapa ibunya seperti itu, setela beberapa saat ibunya pun sadar kawan, tetapi masih butu perawatan medis karena ada keluar dari dibagian kepalanya, kemudian ibunya dibawa oleh suaminya, anggota keluarganya, dan saya yang langsung membopong ibu tersebut kedalam mobil, sejujurnya saya panik disitu karena darahnya terus keluar, motor dan tas saya ketinggalan dilembonang untungnya ada teman saya risma yang membawakan.

Pada saat tahlilan kebetulan disitu saya sakit, jadi 2 teman saya antar saya kembali keposko disitu saya terharu banget dengan teman saya karena sudah nemanin saya diposko, ada hal lucu banget, ketika kami bertiga diposko, tiba-tiba kami nangis bertiga sambil terharu, setelah sesi nangis-nangis penyakit saya tiba-tiba hilang aja.

Setelah itu kamipun membantu gotong royong yang ada di kantor desa untuk mempersiapkan lomba 17 Agustus serta HUT Desa. Kamipun membantu mencari umbul-umbul dan memasangnya. Pemasangan umbul-umul sangat lah seru karena kita langsung berbaur dengan pemuda dan juga warga desa. Selama perlombaan 17 Agustus itu ternyata seiringnya waktu kami semua anak-anak KKN UINSI, KKN UNMUL, Pemuda-Pemuda Desa dan anak-anak kecil di sana jadi akrab. Dan juga, para pemudanya sering banget ke posko untuk cerita-cerita tentang desa, bakar-bakar ayam, dan nonton bersama. Bahkan ada juga anak kecil yang mengajak saya untuk bermain layang-layang dan juga raket, walaupun terinya matahari tapi tidak terlalu panas karena kami bermain bersama-sama .

Nah tidak terasa ya masa KKN sudah hampir habis, yang awalnya kita tidak kenal satu sama lain namun dipaksa untuk akrab, terus giliran kita sudah akrab dan nyaman malah dipaksa untuk pulang kerumah masing-masing. Sukses terus ya kawan-kawan! Semoga kita dipertemukan lagi suatu saat nanti. See you guys!!!





CHAPTER VIII

KKN DIARIES : A CITY GIRL'S GUIDE TO SURVIVING DESA LIFE

*“Turns out, surviving desa life means finding the version of
yourself you never knew existed”*



AGHNIA AYU UMARI (Loa Kulu – Jembayan Dalam)

KKN DIARIES : A CITY GIRL'S GUIDE TO SURVIVING DESA LIFE

Namaku Aghnia Ayu Umari. Hampir semua orang memanggilkmu Aya, sebagian lagi tetap menggunakan nama lengkapku, tergantung bagaimana mereka merasa nyaman. Aku adalah mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Sekarang aku di semester tujuh, berada di tahap akhir masa kuliah yang penuh dinamika.

Meskipun menempuh pendidikan di Samarinda, aku sebenarnya bukan warga asli kota ini. Aku berasal dari Balikpapan, kota yang penuh kenangan masa kecil. Dahulu, tak pernah terlintas dalam pikiranku bahwa aku akan menjalani masa kuliah di Samarinda, apalagi harus terlibat dalam program pengabdian seperti Kuliah Kerja Nyata yang biasa disebut KKN. Namun, kehidupan ternyata punya jalannya sendiri. Ketika memasuki semester enam, aku mulai menyadari bahwa pelaksanaan KKN sudah semakin dekat. Saat itu, aku mulai mempersiapkan diri, meski sebenarnya belum sepenuhnya memahami apa yang akan aku jalani.

Yang membuat pengalaman ini semakin unik adalah kenyataan bahwa aku ditempatkan dalam satu kelompok bersama sembilan mahasiswa lain yang bahkan belum pernah aku temui secara langsung. Meskipun kami berasal dari kampus yang sama, kami tidak pernah satu kelas, tidak pernah satu organisasi, dan tidak pernah berinteraksi sebelumnya. Semuanya terasa asing, tapi di sanalah letak tantangannya. Aku harus belajar beradaptasi dari nol, baik dengan lingkungan baru maupun dengan orang-orang baru.

Kami akhirnya mengatur pertemuan pertama. Kostku yang berada tidak jauh dari kampus menjadi titik kumpul sebelum berangkat ke lokasi KKN. Tanggal 14 Juli 2025 menjadi hari keberangkatan kami ke Desa Jembayan Dalam. Dengan membawa semangat, perlengkapan seadanya, dan rasa penasaran yang besar, kami mulai perjalanan menuju tempat yang akan menjadi rumah sementara kami selama kurang lebih 40 hari ke depan. Sesampainya di desa, kami langsung menuju kantor desa untuk melapor dan bertemu dengan pihak pemerintahan setempat. Desa Jembayan Dalam ternyata memiliki dua dusun, yaitu Dusun Lembonang dan Dusun Lebaho Lais. Wilayahnya tenang, dipenuhi pohon rindang, dan dihuni oleh masyarakat yang ramah. Nuansa pedesaan yang sejuk memberikan kesan pertama yang positif. Tidak butuh waktu lama bagiku untuk merasa bahwa tempat ini menyimpan banyak pelajaran yang siap aku gali.

Hari-hari pertama kami habiskan untuk mengenal desa lebih dekat. Kami menyusun jadwal selama seminggu penuh untuk berkunjung ke rumah-rumah ketua RT dan kepala dusun. Kami ingin memahami struktur sosial masyarakat, kebutuhan warga, serta potensi yang bisa kami bantu kembangkan melalui program-program kerja. Kegiatan itu sekaligus menjadi ajang untuk

membangun hubungan baik dengan warga. Sebagai pendatang, kami menyadari pentingnya membaur dan menyesuaikan diri dengan norma-norma lokal.

Selama seminggu itu, aku dan teman-teman kelompok mulai lebih sering menghabiskan waktu di posko. Tempat itu menjadi pusat aktivitas kami. Selain sebagai tempat tinggal, posko juga berfungsi sebagai ruang diskusi, perencanaan, hingga tempat bersantai saat malam tiba. Posko itu sederhana, beralaskan tikar, dengan perlengkapan dapur yang sangat terbatas. Tapi justru kesederhanaan itulah yang membuat kami semakin akrab. Kami belajar memasak bersama, menyusun jadwal piket, dan saling membantu dalam berbagai hal kecil sehari-hari.

Proses pengakraban berlangsung perlahan tapi pasti. Awalnya masih canggung, namun seiring waktu kami mulai mengenal satu sama lain, memahami karakter masing-masing, dan membangun kerja sama yang lebih solid. Meskipun tidak pernah saling mengenal sebelumnya, kebersamaan di posko mengubah semua itu. Kami mulai menjadi tim yang saling melengkapi.

Selama kunjungan ke rumah-rumah warga, kami mencatat berbagai permasalahan dan kebutuhan yang disampaikan masyarakat. Beberapa warga mengusulkan kegiatan pelatihan keterampilan, pembinaan keagamaan, hingga program pendidikan untuk anak-anak. Ada pula warga yang mengeluhkan persoalan lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan kebersihan fasilitas umum. Dari hasil kunjungan itu, kami menyusun daftar usulan program kerja yang realistis dan sesuai dengan kondisi lapangan. Kami Menyusun berbagai program kerja seperti Sosialisasi Stop Bullying ke dua SD yang ada di Desa Jembayan Dalam, kemudian Seminar Kesehatan mengenai perokok aktif dan perokok pasif, kami juga mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP di

Dusun Lebaho Lais, dan kami juga membantu mengajar ngaji di Dusun Lembonang dan Dusun Lebaho Lais.

Hari-hari di desa mulai terbentuk ritmenya. Pagi diisi dengan aktivitas bersama warga, siang dengan koordinasi internal kelompok, dan malam dengan diskusi atau evaluasi kegiatan. Seringkali malam juga kami isi dengan kegiatan refleksi pribadi. Setiap orang punya caranya masing-masing untuk memaknai hari yang telah dijalani. Aku sendiri lebih senang duduk di depan atau di teras posko, seperti ngobrol-ngobrol sama warga sekitar yang kebetulan sering sekali datang ke posko kami.

Di sela-sela kesibukan, aku menyadari betapa banyak pelajaran yang aku dapatkan dari pengalaman ini. Kehidupan di desa mengajarkanku untuk lebih sederhana, lebih sabar, dan lebih peduli terhadap orang lain. Aku belajar bagaimana rasanya hidup dalam komunitas kecil yang saling mengenal dan saling mendukung. Aku juga belajar bahwa pengabdian bukan soal seberapa besar program yang dijalankan, tapi seberapa tulus niat kita untuk hadir dan memberi manfaat.

Kehadiran anak-anak kecil yang sering bermain di sekitar posko menjadi hiburan tersendiri. Mereka begitu antusias dengan keberadaan kami. Setiap sore, mereka berkumpul di halaman posko, bermain, atau sekadar duduk mendengarkan cerita. Interaksi itu sangat menyenangkan dan membekas di hati. Tawa mereka menjadi energi tambahan bagi kami yang kadang kelelahan setelah seharian beraktivitas.

Kebersamaan dengan kelompok juga menjadi hal yang sangat berarti. Kami belajar untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tapi juga memperhatikan kondisi dan perasaan orang lain. Ketika ada anggota yang sedang lelah atau kesulitan, yang lain

akan segera membantu. Tidak ada kompetisi, yang ada hanyalah kolaborasi dan saling memahami.

Seminggu pertama itu terasa seperti pondasi dari keseluruhan pengalaman KKN. Kami belum melakukan program-program besar, tapi kami sudah menanam benih kebersamaan dan kepedulian. Semua dimulai dari pengenalan, pengamatan, dan keinginan untuk benar-benar hadir sebagai bagian dari masyarakat desa, meski hanya sementara.

Di akhir minggu pertama, aku mulai merasa bahwa keberadaan kami di desa ini bukanlah kebetulan. Setiap momen yang kami lalui, setiap interaksi yang kami jalani, dan setiap langkah kecil yang kami ambil, semuanya punya makna. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan proses pembentukan karakter dan pemahaman tentang arti hidup bermasyarakat.

Aku menuliskan semua ini bukan hanya sebagai catatan perjalanan, tapi sebagai pengingat bahwa setiap langkah yang aku ambil di Desa Jembayan Dalam telah membentuk bagian penting dari diriku. Sebuah awal yang sederhana, namun penuh makna. Dan perjalanan ini, masih akan terus berlanjut.





Sedikit dokumentasi yang kami ambil selama KKN. Saya harap teman-teman tetap menjadi diri sendiri dan mengingat kisah KKN kita yang tidak pernah terbayangkan.

See u on top, warga sementara **Desa jmd.**



CHAPTER IX
KKN DI JEMBAYAN DALAM: 40 HARI BELAJAR, BERTEMAN,
DAN MENYIMPAN KENANGAN

“Tentang persahabatan, tawa, dan rindu yang tertinggal di desa”



FIRYAL AFIFAH (Loa Kulu – Jembayan Dalam)

**KKN DI JEMBAYAN DALAM: 40 HARI BELAJAR, BERTEMAN,
DAN MENYIMPAN KENANGAN**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, annyeong yeorobun! Perkenalkan, namaku Firyal Afifah, teman-temanku biasa memanggilku Firyal. Aku lahir di Berau, tepatnya pada 6 Juni 2004. Saat ini aku sedang menempuh pendidikan di Program Studi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah, UINSI Samarinda. Kini aku sudah berada di semester 7, dan lagi ngejalanin program kampus setelah KKN yaitu PKL, aku mendapatkan tempat PKL di KUA Samarinda Seberang. Aku berasal dari kabupaten Berau tepatnya di kecamatan Biduk-Biduk, iyaa yang banyak wisatanya itu loh...

Di semester sebelumnya aku baru saja menyelesaikan salah satu program penting dari kampus, yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di KKN ini kami dikelompokkan dengan 10 sampai 12 mahasiswa dari 4 fakultas yang ada di UINSI Samarinda yaitu fakultas syariah, fakultas ekonomi, fakultas tarbiyah dan fakultas ushuluddin, dan melakukan pengabdian di suatu desa yang telah ditentukan.

Aku ditempatkan di kelompok yang terdiri dari 10 orang yang berasal dari Prodi dan Fakultas yang berbeda-beda. Kami ditempatkan di suatu desa di kecamatan Loa Kulu yaitu Desa

Jembayan Dalam. Aku sendiri mendapat amanah sebagai sekretaris kelompok.

KKN bagiku adalah pengalaman yang penuh warna. Jujur, awalnya aku sama sekali tidak bersemangat. Bahkan sebelum berangkat, aku sering overthinking: “Nanti aku KKN di mana ya? Teman kelompokku siapa aja ya? Mereka bakal mau temenan sama aku nggak ya? Kalau aku nggak punya teman gimana?” Pikiran-pikiran itu bikin aku merasa takut sekaligus enggan. Namun, seiring berjalannya waktu mulai dari pertemuan pertama kami, sampai hari hari kami selama KKN ternyata KKN ngga semenakutkan itu kok, ternyata KKN seru lohh, ternyata teman-temanku pada baik baik banget, bahkan yang kata orang-orang kalau jadi sekretaris itu cape tapi aku ga pernah ngerasa cape karena semua temen temenku selalu ngebantuin kalau aku lagi bingung masalah surat, mereka semua lucu lucu, tiap hari ada aja yang dibecandain, namun namanya juga manusia watak dan sifatnya berbeda-beda jadi pasti ada lah konfliknya dikit entah karena perbedaan pendapat, masalah kelompok, ataupun masalah personal.

Hari-hari KKN mengajarkan kami banyak hal. Kami harus belajar beradaptasi dengan berbagai perbedaan. perbedaan suku, kebiasaan, sifat, dan pola pikir, dan pastinya kami harus belajar untuk saling ngerti, menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain, belajar menerima perbedaan pendapat dan menerima nasihat dan kritikan. Kami juga belajar hidup mandiri. Dari yang awalnya tidak terbiasa masak, namun dituntut untuk bisa masak, dari yang tidak pernah tampil di depan banyak orang, akhirnya bisa berdiri menjadi pemateri di hadapan warga. Bahkan mahasiswa yang jurusanannya selain pendidikan pun ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan itu menjadi pengalaman baru bagi aku. Semua pengalaman itu membuat kami keluar dari zona

nyaman, sekaligus membuka potensi diri yang sebelumnya tidak pernah kami sadari.

Desa Jembayan Dalam menjadi rumah kedua bagi kami. Alhamdulillah, warga desa begitu ramah dan menerima kehadiran mahasiswa KKN dengan tangan terbuka. Kami dilibatkan dalam berbagai kegiatan desa, mulai dari acara formal hingga kegiatan sosial, bahkan sering diundang ke hajatan. Perhatian dan keramahan warga membuat kami cepat berbaur, seakan sudah menjadi bagian dari keluarga besar mereka.

Fun Fact sebenarnya aku tuh kurang suka bermain dengan anak-anak, terutama yang sudah SD, karena sering terlalu aktif dan suka caper gitu huftt. Tapi selama KKN, justru anak-anaklah yang paling sering mendatangi kami. Mereka datang untuk bermain, bercerita, bahkan meminta bantuan mengerjakan PR. Dari situ aku belajar bahwa bermain dengan anak-anak ternyata menyenangkan. Ada aja hal random yang mereka tanyakan, ada konflik kecil yang harus dileraikan, ada tawa yang tiba-tiba pecah karena candaan polos mereka. Walau melelahkan, kehadiran anak-anak justru membuat hari-hari kami penuh warna.

Selain itu, tinggal 40 hari di desa jembayan dalam juga memberiku banyak pengalaman baru. Sebagai anak pesisir, aku jarang sekali melihat sawah secara langsung. Di desa ini, sawah yang indah terbentang luas sekali, karena mayoritas penduduknya bekerja dengan bertani. Meskipun kami tidak sempat ikut menanam padi, tapi bisa berjalan-jalan di tengah sawah sambil menyaksikan para petani bekerja adalah pengalaman berharga. Pemandangan itu sederhana, tapi begitu indah.

Setelah 40 hari, akhirnya masa KKN berakhir. Kami harus kembali ke kehidupan masing-masing ada yang kembali menjadi anak kost, dan ada yang pulang ke rumah. Jujur, life after KKN ini berat bagiku, kayak hampa aja gitu. Di kos, aku merasa kesepian. Biasanya tidur bareng sama temen-temen, makan bareng, sebelum tidur cerita dulu, bercanda sampai malam, bangun pagi dengan grasak grusuk yang berisik. Kini semuanya hilang, berganti dengan kesunyian.

Rasanya lucu, tapi benar adanya, cuma bisa membuka dan melihat foto dan video KKN untuk mengobati rindu yang tidak akan terulang lagi. Meskipun kami bisa bertemu lagi di luar KKN, namun pasti suasananya sudah tidak akan sama lagi. Dan pastinya kesibukan masing-masing akan membuat kami jarang berkumpul lengkap seperti dulu.

Dari KKN, aku belajar banyak hal, seperti arti kebersamaan, keberanian keluar dari zona nyaman, belajar hidup mandiri di desa, hingga menikmati hal-hal kecil yang sebelumnya sering terlewat. Kalau bukan karena KKN, mungkin aku tidak akan pernah bertemu mereka.

Untuk teman-temanku Mayada, Aya, Pipi, Cima, Mufid, Pipit, Hafid, Azhari, dan Reza terima kasih yaa sudah menjadi bagian dari cerita ini. Terima kasih sudah mau berteman dan menerima aku apa adanya, terimakasih sudah banyak membantu, terutama temen-temenku yang mau direpotkan nemanin aku kalau takut masuk kedapur atau ke WC ><. Aku juga meminta maaf jika selama ini ada salah kata atau sikap yang menyakiti hati kalian, maaf kalau kinerja ku sebagai sekretaris kurang. Semoga kita tetap berteman yaa, pokoknya ngga boleh asing, aku senang bisa kenal dengan kalian dan semoga kita bisa wisuda bareng-bareng yaa tahun depan aamiin... love you all...

KKN bukan sekadar program wajib kampus. Ia adalah perjalanan penuh makna, tempat bertumbuh, dan ruang untuk menemukan versi terbaik diri sendiri. Bagiku, KKN adalah cerita yang akan selalu kukenang, sebuah potongan hidup yang akan kuceritakan terus kepada siapa saja yang ingin mendengar.



***Please. don't. ever. become. a. stranger. whose. laugh. i. could.
recognize. anywhere~
(Taylor Swift- New Year's Day)***



CHAPTER X

A SYMBOL OF THE BEGINNING OF THE JOURNEY

“Pengabdian singkat di Desa Jembayan Dalam telah menjelma menjadi kenangan panjang. Kami belajar arti kebersamaan dalam memberi dan menerima, mengajar dan diajar. Dari pengalaman itu tercipta jejak bermakna yang semoga abadi dalam ingatan dan manfaat.”



SHAFITRI (Loa Kulu – Jembayan Dalam)

A SYMBOL OF THE BEGINNING OF THE JOURNEY

Assalamualaikum, haii all. Perkenalkan nama aku Shafitri. Aku biasanya di panggil pipit atau pipiw selama diposko KKN, aku lahir di Muara Badak, 24 November 2003. Saat ini aku menjalani studi S 1 di UINSI Samarinda semester 7 dengan program studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Kuliah Kerja Nyata atau biasa kita sebut dengan KKN ini menjadi suatu hal yang baru dan penuh makna buat aku yang sebelumnya tidak terfikirkan bakal ada di situasi dan kondisi ini. Tinggal bersama, bertemu orang-orang baru, berinteraksi dengan masyarakat serta kerja sama dengan teman kelompok untuk mencapai tujuan kita bersama. Semua itu adalah suatu pengalaman yang tidak pernah saya lupakan. Motto hidup aku adalah ” **Smile in any situation, because it will reduce your problems a little at that time.**” Aku dipilih menjabat di divisi Publikasi Dokumentasi dan Dekorasi (PDD). Oh iyaa, yang mau akrab dengan aku bisa kunjungi sosmed instagram akuu @shafitriiii_yahh.

simbol awal dari perjalanan

Pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini kami di tempatkan di Desa Jembayan Dalam memberikan pengalaman berharga, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat setempat. Kami memperoleh kesempatan untuk mengasah soft skills seperti

komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim, sementara masyarakat dapat menerima manfaat dari berbagai program yang diusung, baik di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun sosial budaya.

Di Desa Jembayan Dalam adalah sebuah desa yang jauh dari pemukiman kota dan desa yang terbelah pedalaman ini memiliki ketenangan, tentram, dan cukup ramai. Untuk pertama kalinya saya menginjakkan kaki di desa Jembayan Dalam menjadi momen yang membuat aku cukup khawatir karena ini kali pertamanya aku melakukan hal tersebut seumur hidup.

Desa Jembayan Dalam punya suasana yang berbeda dengan kehidupan kota. Jalanan tidak terlalu padat, udara terasa lebih segar, dan pemandangan alamnya membua hati adem. Di sana, kami bisa melihat hamparan sawah yang luas dan kebun sihi alami serta ada banyak kandang ayam yang membuat aroma tersendiri. Hal sederhana seperti melihat anak-anak main di halaman rumah atau warga yang saling sapa di jalan, rasanya jadi pengalaman yang berharga buat kami.

Kehidupan di desa berjalan lebih tenang, tapi tetap penuh aktivitas. Dari pagi sampai sore, banyak warga yang bekerja di kebun, sawah atau peternakan. Malam harinya, mereka masih sempat kumpul untuk ngobrol atau sekadar duduk santai di warung. Hal-hal sederhana ini justru bikin kami belajar bahwa kebahagiaan nggak selalu harus mewah.

Awal Mula Perjalanan

kegiatan KKN selalu menyimpan banyak cerita dan unik di setiap tempatnya. Begitu juga dengan aku dan teman-teman di Desa Jembayan Dalam. Kami awalnya merasa canggung dan bingung pada saat pertama kali bertemu karena kami harus tinggal di lingkungan yang tidak pernah saya bayangkan untuk didatangi

sebelumnya. Tapi seiring berjalannya waktu perasaan takut, bingung dan canggung itu hilang setelah aku bertemu dengan warga desa yang cukup baik dan ramah menerima kedatangan kami.

Rasa takut, ragu itu perlahan hilang begitu kami benar-benar menginjakkan kaki di Desa Jembayann Dalam. Sambutan hangat dari warga desa dan kepala desa membuat aku jadi nyaman berada disana terlebih lagi anak-anak desa yang selalu akrab dengan kami membuat suasana posko tidak sepi. Walaupun awalnya agak kaku, tapi akhirnya kami bisa menyesuaikan diri.

Kegiatan Sehari-hari

Minggu awal kami aku sangat susah untuk bergabung dengan mereka selama di posko, aku selalu berada di kamar dan sungkan keluar kamar untuk hal ngobrol santai dengan mereka. Mencoba menghilangkan hal itu karena hal itu yang membuat aku sulit untuk akrab dengan mereka, aku mencoba keluar kamar dan ngobrol santai dengan teman-teman lainnya.

Hal yang aku suka dari kebersamaan kami ketika kami lagi ngumpul buat makan malam, membuat suasana menjadi lebih sakral dan intim. Ngobrol, ketawa, membahas hal random ataupun membahas proker yang akan kita lakukan esoknya seperti apa.

Selama KKN, kami punya program kerja yang sudah dirancang dari kampus, seperti mengajar di sekolah, melakukan sosialisasi di SMP, SD dan masyarakat. Saat sosialisasi aku diberi kesempatan untuk menjadi pemateri tentang ”bahaya asap rokok terhadap perokok pasif” itu adalah pengalaman yang pastinya sangat berkesan dan bermakna bagiku. Aku berdua dengan Mufidah menjadi pemateri hari itu, antusias masyarakat membuat aku begitu semangat menjadi pemateri.

Tiap hari juga kami ada jadwal mengajar ngaji di dusun 1 dan dusun 2, klo aku di dusun 1 mengajarnya di hari kamis bersama Azhari dan Hafid untuk di dusun 2 di hari selasa bersama Mayada dan Azhari. Untuk mengajar di sekolah tepatnya di SMP 9 Loa Kulu di hari rabu bersama Mayada dan Mufidah tapi aku hanya di bagian sesi dokumentasinya aja karena aku belum berani untuk mengajar siswa. Kami mengajar di kelas VIII, siswanya memperhatikan dan sangat partisipasi di dalam kelas.

Selain itu, kami juga ikut dalam kegiatan gotong royong bersama warga. Mulai dari bersih-bersih lingkungan, bantu memperbaiki fasilitas umum, sampai ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masjid. Tidak jarang, warga juga mengajak kami ke kebun untuk ikut memanen hasil bumi mereka. Dari situ, kami jadi lebih paham bagaimana kerasnya perjuangan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Waktu itu kami dibagi menjadi 2 kelompok agak bisa mengikuti semua kegiatan di desa. Di dusun 2 melakukan kegiatan posyandu sedangkan di dusun 1 membersihkan kebun ibu-ibu PKK di samping kantor desa, kegiatan berjalan dengan sangat lancar. Aku di bagian membantu ibu-ibu PKK membersihkan kebun mereka, ibu-ibunya sangat sportif membantu bersama mencabut rumput, memotong pohon kecil yang udah mati dan merintis tanaman liar.

Pada saat jadwal memasak, aku kena bersama Risma di minggu awal kami memasak makanan suku bugis yaitu ikan *palumara*. Di sana aku untuk pertama kalinya aku memasak untuk banyak orang ternyata cukup sulit untuk memasak dengan porsi yang banyak.

Waktu itu juga Hapid dan Azhari pergi memancing dengan pemuda desa pulang dari sana mereka membawa banyak sekali ikan, nah itu aku membersihkan ikan dan menggorengnya. Karena

aku tidak begitu mengerti cara membersihkan ikan dan tidak ada juga gunting khusus dapur jadi aku tertusuk duri ikan. Menggoreng ikan pun aku kurang paham, saat itu aku menggoreng ikan yang tersisa dari ikan tersebut hanya sedikit daging dan tersisa tulang mungkin kata temanku itu karna wajannya bukan yang anti lengket sehingga ikan itu lengket di wajan.

Pembelajaran yang Aku Dapat

KKN di Desa Jembayan Dalam memberi aku banyak pelajaran hidup. Aku belajar untuk lebih sabar, lebih menghargai perbedaan, dan belajar bekerja sama dalam tim. Aku juga belajar bahwa mengabdikan kepada masyarakat bukan hanya soal memberi, tapi juga soal menerima. Aku memberi ilmu yang aku punya, tapi di sisi lain aku juga menerima banyak sekali pelajaran dari warga desa—tentang kerja keras, kesederhanaan, dan ketulusan.

Selain itu, KKN juga mempererat hubungan di antara aku dan teman sekelompok dan KKN lain yang juga satu desa dengan kami. Tinggal bersama di posko, menghadapi tantangan program, bahkan mengatasi masalah kecil sehari-hari, semuanya membuat kami lebih kompak. Ada tawa, ada debat kecil, ada juga momen haru yang tidak akan aku lupakan.